

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Forum Muda Paramadina mengadakan kegiatan nonton film bareng (9/8/2011) dan diskusi. Hadir sebagai pembicara Husni Mubarak dan Ihsan Ali Fauzi. Diskusi tersebut membahas stereotype Arab dan muslim dalam perspektif film-film Hollywood. Acara diawali dengan menyaksikan film *Reel Bad Arabs*. Film tersebut menyajikan cuplikan-cuplikan film Hollywood yang di dalamnya terdapat tokoh Arab dan muslim. Dalam cuplikan tersebut, digambarkan Arab dan muslim identik dengan *stereotype* yang fanatik, suka kekerasan, berlimpah harta, dan bodoh¹

Demikianlah artikel di sebuah media massa *online* yang membahas tentang salah satu wacana muslim atau pemeluk agama Islam di film Hollywood. Isinya mengenai *stereotype* atau stereotip tentang muslim yang bermuatan negatif. Artikel lain yang serupa dengan itu bisa ditemukan di media massa, khususnya internet, dengan cukup mudah.

Studi ini membahas tentang representasi muslim yang diwacanakan dalam film-film produksi Hollywood. Sejumlah film Hollywood, misalnya yang dijadikan bahan dalam penelitian ini, dianggap sudah membuat definisi Islam yang berbeda dengan definisi Islam yang selama ini telah berkembang di masyarakat. Wacana Islam yang seharusnya *Rahmatan Lil A'lam* (pembawa kebahagiaan untuk seluruh makhluk di muka bumi), disampaikan berbeda oleh film-film tersebut. Masyarakat perlu mengetahui fakta ini agar sadar bahwa

¹Forum Muda Paramadina, 2011, *Stereotype Arab dan Muslim dalam Perspektif*, tersedia di <<http://forummuda.com/index.php/en/categoryblog/151-stereotype-arab-dan-muslim-dalam-perspektif-hollywood>>, (7 Mei 2015)

definisi tentang suatu hal, termasuk Islam, yang ditunjukkan melalui film, sangat mungkin memiliki definisi yang berbeda dengan definisi yang berkembang sebelumnya.

Persoalan definisi baru ini mempunyai potensial menyulut stigma Islam. Hal tersebut beberapa kali disoroti oleh beragam literatur seperti buku, artikel di media massa, dan lain sebagainya. Buku yang mengungkap adanya perumusan definisi baru tentang Islam di film Hollywood dikarang oleh Heru Susetyo berjudul *The Journal of Muslim Traveler*. Di dalamnya, terdapat sub bab berjudul *Islam di Film-Film Hollywood*, dengan menyitir lima buah film (*True Lies*, *Navy Seals*, *Invasion to USA*, *Black Hawk Down*, dan *The Sum of All Fears*). Film-film yang disebutkan Heru tadi telah menggambarkan muslim yang sadis, bodoh, dan radikal.

Sedangkan artikel yang mencerminkan adanya definisi baru tentang Islam antara lain ditulis oleh Rachel Shabi dan Laura Durkay. Dua artikel dari dua kolonnis asal benua biru itu mengungkap dua judul film: *Argo* dan *Zero Dark Thirty*. Mereka mengungkapkan, dua film tersebut memiliki unsur Islamophobia (ketakutan terhadap Islam). Pada akhirnya, Islam dijadikan objek distorsi yang bermuatan negatif di dalam film.

At the Golden Globes, there were gongs for a heroically bearded CIA spook saving hostages and American face in Iran (the film Argo); a heroically struggling agent tracking down Bin Laden (Zero Dark Thirty) and heroically flawed CIA operatives protecting America from mindless, perpetual terror (TV series Homeland). The three winners have all been sold as complex, nuanced productions that don't shy away from hard truths about US foreign policy. And liberal audiences can't get enough of them. Perhaps it's because, alongside the odd bit of self-criticism, they are all so reassuringly insistent that, in an increasingly complicated world, America just keeps on doing the right thing. And even when it does the wrong thing – such as, I

don't know, torture and drone strikes and deadly invasions – it is to combat far greater evil, and therefore OK (Rachel Shabi, 2013)²

Di perhelatan Golden Globes, ada sejumlah gong yang menarik perhatian. Yakni, seorang anggota CIA heroik berjenggot yang berhasil menyelamatkan sandera dan wajah Amerika di Iran (film *Argo*); agen CIA heroik yang berjuang melacak Bin Laden (*Zero Dark Thirty*) dan agen CIA yang cacat dan melindungi Amerika dari teror abadi (serial TV *Homeland*). Tiga karya yang kemudian menjadi pemenang itu sudah menjual kompleksitas dan nuansa produksi yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri AS. Dan penonton tidak bisa mendapatkan penjelasan yang cukup hanya dari film itu. Mungkin itu karena, upaya otokritik ganjil. Film-film itu begitu meyakinkan dan mencoba menjelaskan bahwa, dalam dunia yang semakin rumit, Amerika terus melakukan hal yang benar. Dan bahkan ketika itu terasa salah – misalnya, Saya tidak paham—penyiksaan, serangan drone adan invasi mematikan, semua dianggap untuk memerangi kejahatan yang jauh lebih besar, dan oleh karena itu dianggap sah-sah saja.

FAR AND away the worse example of Islamophobia on film last year was Zero Dark Thirty, the kill-bin-Laden thriller from Mark Boal and Kathryn Bigelow, the writer-director team behind The Hurt Locker. Like Homeland, Zero Dark Thirty features a tough, crusading female CIA officer named Maya, who battles institutional sexism and scary Muslims to track down and kill Osama bin Laden. Zero Dark Thirty shares Argo's Muslim hordes (Pakistani protesters outside the U.S. embassy) and Homeland's endless supply of Arab/Muslim terrorists. (Laura Durkay, 2013)³

Gambaran lebih buruk tentang Islamophobia tampak di film *Zero Dark Thirty* yang dirilis tahun lalu, *thriller* tentang pembunuhan-bin-Laden dari Mark Boal dan Kathryn Bigelow (tim penulis dan sutradara yang juga ada di belakang film *The Hurt Locker*. Seperti serial *Homeland*, *Zero Dark Thirty* menampilkan seorang perempuan tangguh dan heroik dari CIA bernama Maya. Dia masuk ke kasus perburuan Usamah Bin Laden yang menegangkan untuk melacak dan membunuhnya. *Zero Dark Thirty* menunjukkan kelompok muslim pakistan yang berdemonstrasi cenderung anarkistis di depan kedutaan besar AS (mirip seperti yang terlihat di film *Argo*). Terlihat pula adegan demi adegan

² Rachel Shabi, 15 Januari 2013, *And The Winner is Islamophobia*, tersedia di <<http://www.theguardian.com/commentisfree/2013/jan/15/winner-islamophobia-argo-homeland>>, (3/4/2015)

³ Laura Durkay, 27 Februari 2013, *Islamophobia On The Red Carpet*, tersedia di <<http://socialistworker.org/2013/02/27/islamophobia-on-the-red-carpet>>, (6 Januari 2015)

yang tak henti merepresentasikan Arab dan Muslim sebagai teroris.

Pemikiran-pemikiran yang diungkapkan Shabi dan Durkay secara tersirat mengatakan adanya gambaran yang tidak adil tentang orang Islam baik tatkala menjadi tokoh dalam film, maupun saat direpresentasikan melalui setting, di film dan serial televisi buatan orang Amerika Serikat (AS). Orang Islam sudah menjadi teror bagi dunia sehingga layak diperangi karena dosa-dosa tersebut. Sementara itu, tindakan orang-orang AS pada penjahat-penjahat beragama Islam di dalam film, bagaimanapun sadis dan beringasnya, tetap dianggap sebagai aksi heroik.

Jika ditarik lebih jauh, ekses yang ditimbulkan dari film-film semacam itu antara lain adalah Islamophobia. Kesalahan persepsi tentang Islam yang merupakan buah dari distorsi tersebut adalah penyebab utamanya. Tak bisa dimungkiri, pembuat film menciptakan karya sesuai dengan konstruksi dalam pikirannya. Jika konstruksi yang ada di pikiran tersebut berbeda dengan definisi Islam yang sudah ada sebelumnya, yang terjadi adalah kemunculan definisi baru (redefinisi) tentang Islam.

Film adalah media komunikasi massa yang tergolong karya seni paling muda jika dibandingkan dengan sastra, musik, tari, dan teater. Film yang baru berumur sekitar satu abad, telah berhasil menyusup ke segala lapisan masyarakat. Semua orang, kecuali yang buta, bisa menikmati visual yang ditampilkan oleh film (Siagian, 2006).

Rogen Manvell seperti dikutip Siagian (2006), menerangkan bahwa film sudah menjadi sebagian dari hidup sosial masyarakat. Semua orang, pria, wanita, tua, muda, dari berbagai latar belakang, kerap kali menonton film tanpa lebih dahulu tahu apakah mereka akan menyukainya atau tidak. Film sudah menjadi

seperti makanan. Semua orang membutuhkan makanan, dan sesekali mungkin saja memakan makanan yang tidak sesuai dengan selernya. Secara prinsip bisa dikatakan, bagaimanapun juga bentuknya, makanan tetap merupakan kebutuhan pokok manusia.



(Gambar I.1 Posting *twitter* bermuatan Islamophobia usai menonton Zero Dark Thirty.)
(Sumber: Mondoweiss, 17 Januari 2013, *The Reviews are ini: "Zero Dark Thirty Makes Me Hate Muslims*, tersedia di <<http://mondoweiss.net/2013/01/reviews-thirty-muslims>>, (1 Januari 2015))

Berdasarkan pendekatan di atas, urgensi memahami pesan-pesan film dengan baik telah menjadi kebutuhan pokok. Dengan demikian, film dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan. Penelitian kali ini berupaya menjelaskan tentang pentingnya memahami film dengan baik. Penelitian kualitatif ini memakai pendekatan analisis visual untuk melihat wacana yang ditampilkan film.

Di sisi lain, pesan yang disampaikan oleh film tidak hanya berfokus seputar alur, setting, konflik, dan penyelesaian. Terdapat makna lain yang mungkin disisipkan di dalamnya. Makna lain tersebut bisa jadi merupakan konten atau agenda utama dari film tersebut. (Stam, 2008).

Istilah film Hollywood dalam penelitian ini mengacu pada film yang diproduksi oleh *production house* berskala distribusi dan jaringan luas yang bermarkas di AS. Pembahasan tentang konten film Hollywood selalu menarik karena daya rengkuh industri ini luas dan mengakar di dunia global kontemporer belakangan ini. Produk Hollywood menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan cukup gampang karena jaringannya yang kuat dan terus berkembang.

Tingkat kesukaan masyarakat, khususnya di Indonesia, terhadap film Hollywood dapat dilihat saat pada kisaran 2011 dan 2012 muncul kabar penarikan film Hollywood dari pasaran. Gejolak dan kritik dari masyarakat muncul melalui media massa. Bertolak dari fenomena ini, film Hollywood telah terbukti memiliki kedekatan dengan masyarakat.

Berdasar sejumlah penjelasan di atas, dapat pula disampaikan, film Hollywood merefleksikan dunia global kontemporer secara umum. Jaringan film pabrikan Amerika Serikat ini sudah mengglobal dengan basis modernitas era kekinian alias kontemporer.

Secara umum, film mampu berbicara tentang subjek dan objek dengan posisi yang tidak jelas ketika wacana dalam pesan dilontarkan ke ruang publik melalui media (Stam, 2008). Sebagai contoh, saat seorang penonton film datang ke bioskop dan berada di hadapan layar lebar, siapakah yang menjadi subjek terkait teks yang ditampilkan? Apakah penonton yang sedang menonton teks

(film) tersebut? Atau justru film atau pembuat film yang sedang memberi pengaruh ideologi atau pemaknaan?

Kompleksitas semua unsur dalam film Hollywood membuat penonton lebih fleksibel dan bebas untuk menyerap dan mengartikan pesan. Di sisi lain, penonton mesti memahami pesan tersebut dengan cermat. Definisi atau makna yang diproduksi oleh film Hollywood, yang sengaja atau tidak sengaja disampaikan melalui film, harus ditelaah keproporsionalannya secara benar.

Film-film yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian kualitatif ini adalah dua karya Kathryn Bigelow. Film-film tersebut adalah *The Hurt Locker* (2008) dan *Zero Dark Thirty* (2012). Dua film itu bersetting kawasan Timur Tengah dan beberapa negara Asia Tengah-Selatan yang identik dengan agama Islam. Dengan demikian, nuansa Islam bisa dengan mudah dilihat di tampilan visualnya.

Film *Zero Dark Thirty*, seperti yang sudah sempat disinggung di awal bagian ini, memiliki konten Islam yang kental. Wacana yang disampaikan di sana cenderung memantik kebencian dan membentuk stereotip. Hal itu dapat dilihat di gambar I.1. Di gambar tersebut, terlihat tampilan twitter yang menyatakan kebencian terhadap Islam dan muslim yang didasari film *Zero Dark Thirty*.

Film *The Hurt Locker* juga memiliki aspek-aspek yang menyudutkan Islam. Terdapat sejumlah literatur yang menegaskan hal tersebut. Salah satunya dapat dipahami melalui potongan artikel di bawah ini.

The Hurt Locker portrays Iraqis as cowardly, poor, inadequate, base, stupid, treacherous, dangerous, wild, wily, living in filthy cities or most commonly just blank-faced and threatening. The only half-positive character is a cheeky DVD-selling boy on the base who is befriended by Sgt. James (note to casting director: when developing world kids pick up perfect jive-talk, they pick up perfectly fluent accents too). But other Iraqis, those inhuman

*nihilists, murder the boy or someone like him and then booby-trap his body.*⁴

The Hurt Locker menggambarkan orang-orang Irak yang pengecut, miskin, tidak punya keahlian, bodoh, berbahaya, liar, licik, tinggal di kota kotor atau kumuh dan mengancam. Satu-satunya karakter setengah-positif adalah anak nakal penjual DVD yang berteman dengan James (catatan untuk casting director: ketika melakukan riset tentang anak-anak dunia dengan jive-talk sempurna, mereka seharusnya memiliki aksen bahasa yang sempurna dan fasih). Tapi orang-orang Iraq tergambar sebagai manusia kosong dan tidak manusiawi, membunuh anak atau seseorang seperti seorang bocah yang ditanami bom ditubuhnya.

Bigelow menelurkan karya berbasis kultur Timur Tengah dan Islam selama tujuh tahun belakangan ini. Sutradara berusia 62 tahun ini memiliki rekam jejak yang baik di bidang sinema. Dia wanita pertama yang memenangi penghargaan *Directors Guild of America* untuk Penyutradaraan Terbaik, BAFTA Award untuk Penyutradaraan Terbaik, dan Academy Award untuk Sutradara Terbaik. Jadi, secara garis besar dapat dikatakan bahwa baik sutradara maupun film-film yang dipakai sebagai bahan analisis di penelitian kali ini memiliki kekuatan di bidang sinema. Dengan kata lain, bahan yang dipilih kredibel dan layak.

Di media barat, termasuk Hollywood, representasi Islam telah lama mengalami distorsi. Islam pernah disebut sebagai golongan yang akrab dengan perbudakan, poligami, dan barbarian. Dalam setengah dasawarsa ini, konsepnya berubah dengan menyebut Islam anti-demokrasi, anti-rasional, dan suka kekerasan. Ada semacam keinginan untuk mendiskreditkan Islam sebagai alien atau komunitas yang berbeda dengan mayoritas penduduk dunia (Ridouani, 2011).

⁴ Dining With Al Qaeda, 23 April 2010, *The Hurt Locker – war is a dangerous drug for film-makers too*, tersedia di <<http://hughpope.com/2010/04/23/the-hurt-shocker-war-is-a-dangerous-drug-for-film-makers-too/>>, (1 April 2015)

Konsep jihad yang dielu-elukan Islam disebutkan di media-media barat sebagai perilaku peperangan suci demi agama dengan cara mengangkat senjata dan penghancuran nyawa ataupun harta benda musuh. Padahal, lebih luas dari itu, jihad juga dapat melekat pada seorang perempuan hamil berjuang untuk melahirkan, kepala rumah tangga mencari nafkah, dan seseorang berupaya menghindari keburukan atau dosa.

Ridouani mengutip Edward W. Said, seorang kristen asal Palestina yang kerap menuding adanya diskriminasi terhadap Islam di media barat dan Hollywood. Islam, kata Said, selalu diposisikan sebagai musuh dari Barat. Islam dianggap “alien” baik secara ideologi, politik, maupun perilaku.

Harus diakui, tidak semua film Hollywood merangkai distorsi seperti ini. Ada pula film yang memberi gambaran Islam secara proporsional. Film-film tersebut antara lain adalah *Thirteenth Warriors* dan *The Kingdom of Heaven*. Film yang disebut terakhir mengisahkan tentang perang salib. Dalam film tersebut, pemimpin pasukan Islam adalah Shalahuddin al Ayubi. Pasukan Islam direfleksikan sebagai mereka yang tidak suka berperang. Mereka memperjuangkan agama dengan cara peperangan sebagai langkah terakhir saat jalan diplomasi selalu gagal dilaksanakan. Di film tersebut, Shalahuddin diceritakan sempat memberi bantuan pengobatan pada panglima musuh. Berdasar kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa, tidak semua film Hollywood menggambarkan Islam secara distorsif.

Meski demikian, pengkajian film-film yang dianggap mendistorsi Islam adalah hal yang masih relevan untuk dilakukan. Alasannya, film-film seperti ini masih terus bermunculan dan diproduksi oleh Hollywood. Sebagai contoh, pada

2013 lalu, *Argo* dan *Zero Dark Thirty* masuk nominasi (yang kemudian *Argo* menjadi film terbaik) penghargaan Oscar 2013. Kedua film tersebut, seperti yang sempat disinggung Shabi dan Durkay di atas, memiliki muatan Islamophobia.

Islam yang didefinisikan dalam film tidak bisa dibilang mewakili Islam secara keseluruhan. Dalam film-film yang disebut-sebut mendistorsi definisi Islam itu umumnya bersetting timur tengah. Sementara itu, Islam menyebar di seantero dunia.

Meskipun demikian, tidak dapat dinafikan, kalau nilai-nilai yang ada di dalam film turut mencuplik nilai Islam secara umum. Sebagai contoh, dalam film *Black Hawk Down*, terdapat orang yang sedang melakukan ibadah sholat yang setelah sholat langsung berperang. Seperti yang diketahui orang secara umum, sholat adalah ibadah semua muslim di dunia, tidak hanya bagi mereka yang berada di timur tengah atau Afrika saja. Dalam *Zero Dark Thirty* juga terlihat seorang pelaku bom bunuh diri meneriakkan “Allahuakbar (Allah Maha Besar)” sebelum meledakkan diri di tengah orang-orang CIA. Seperti diketahui secara umum, seruan “Allahuakbar” adalah umum bagi semua muslim di dunia.

Pertanyaan yang kemudian lahir, apakah Islam di Timur Tengah memang radikal atau sadis seperti dalam film-film? Jawabannya, tidak selamanya demikian. Zuhairi Misrawi (2009) menyebutkan, ada banyak negara-negara Islam di Timur Tengah dan Afrika yang moderat dan secara mayoritas penduduknya menginginkan perdamaian atau hidup berdampingan dengan negara lain. Secara umum, seperti nabi Muhammad sang pembawa risalah, umat Islam selalu menginginkan perdamaian.

Islam adalah satu di antara tiga agama samawi paling populer. Dua yang lain adalah Kristen dan Yahudi. Islam berasal dari kata kerja bahasa Arab, *Aslama*, yang artinya menyerah, tunduk, atau patuh. Dari asal kata *aslama* ini dikembangkan menjadi beberapa arti yaitu salam atau keselamatan, taslim artinya penyerahan, salam artinya memelihara, sullami artinya titian dan silm artinya perdamaian.

Dinul Islam mengandung pengertian peraturan yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para rasul untuk ditaati dalam rangka menciptakan keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian bagi umat manusia. Islam memiliki banyak varian sekte dan madzhab fikih. Misalnya, sekte Sunni dan Syiah. Sunni pun terbagi lagi menjadi sejumlah tharikot. Demikian pula syiah pun terbagi menjadi sejumlah aliran. Sedangkan madzhab fikih atau aturan hukum juga terbagi menjadi beberapa pandangan. Contohnya, madzhab Syafii, Hanafi, Hambali, Maliki, dan Jafari.⁵

Tapi, apapun sekte dan madzhab fikihnya, rasul yang diyakini membawa ajaran Islam adalah Muhammad. Orang yang selama hidup selalu mengampanyekan Islam yang *Rahmatan Lil A'lamin*. Y agama yang artinya adalah agama yang membawa kesejukan bagi penganutnya dan alam semesta. Apa yang diajarkan Muhammad terbukti tumbuh dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Buktinya, Islam telah menjadi salah satu agama samawi dengan pemeluk besar meskipun datang belakangan (1400 tahun yang lalu).

Keberlanjutan minat kaum muslim untuk membicarakan sunnah (ajaran Nabi Muhammad), kehidupan, dan perbuatan Beliau hingga hari ini menandakan ajarannya begitu relevan dan sangat

⁵Prof Dr Ahmad Zahro, 20 April 2015, *Kajian Islam Aswaja*. Ditayangkan di TV9 pukul 05.00 pada 20 April 2015

relevan bagi miliaran umat Islam dan masyarakat lain yang mengapresiasi ajaran ini (Rauf, 2012)⁶

Yang menjadi soal belakangan ini adalah adanya pemahaman Islam yang radikal dan dianggap melenceng dari ajaran awal Muhammad. Pemahaman ini esensinya adalah keinginan menyeragamkan pemikiran semua umat di dunia. Akibat yang terjadi adalah kekerasan yang berpangkal pada pemaksaan kehendak. Kehadiran penganut Islam yang radikal ini turut mencoreng nama baik Islam yang *Rahmatan Lil A'lamin*.

Ajaran radikal ini ternyata memiliki jaringan yang sudah menggejala di seantero bumi. Buktinya adalah teror-teror yang terjadi di banyak belahan bumi secara hampir merata. Ada yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau tanpa menyebutkan identitas penanggungjawab. Ada pula yang dilakukan secara terang-terangan dan menyebutkan identitas asal teror seperti yang umumnya dilakukan jaringan Al Qaeda, ISIS, Taliban, Boko Haram, dan lain sebagainya.

Sejumlah bom yang meledak di tanah air dan merugikan serta menewaskan orang-orang tak berdosa adalah bukti lain bahwa Islam radikal tidak mempertimbangkan aspek keislaman orang lain. Mereka yang berbeda pendapat, walaupun masih dalam koridor Islam, dianggap musuh dan halal dirugikan bahkan dibunuh.

⁶ Imam Feisal Abdul Rauf, 2012, *Islam Amerika*, alih bahasa: Zulkarnaen Ishak, Bandung: Mizan

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, masalah penelitian yang dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimana pemeluk Islam atau muslim di dunia global kontemporer ini direpresentasikan dalam film-film produksi Hollywood?
2. Apakah stereotip-stereotip yang muncul tentang Islam dan pemeluknya dalam film-film produksi Hollywood tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pemeluk Islam atau muslim di dunia global kontemporer dalam film-film produksi Hollywood. Juga, untuk mengetahui stereotip-stereotip yang muncul tentang Islam dan pemeluknya dalam film-film produksi Hollywood tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang wacana yang ada di film (tidak hanya produksi Hollywood). Tidak hanya terkait definisi tentang wacana muslim. Namun juga bisa tentang definisi nilai, ajaran, dan lain sebagainya yang ditunjukkan melalui film analisis wacana.

Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat tentang adanya kemungkinan distorsi definisi melalui media, khususnya film. Sehingga, masyarakat tidak langsung menelan definisi nilai, ajaran, dan lain sebagainya, yang ditunjukkan melaalui film.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi para intelektual (baik di bidang media maupun Islam) untuk terus mendengungkan pentingnya menyadari kemungkinan distorsi definisi tersebut pada masyarakat. Sebab, para intelektual memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran pada masyarakat.

